

BAB II

PROFIL PERILAKU AGRESIF

1. Konsep Remaja

a. Karakteristik Perilaku Remaja Awal (SMP)

Remaja berasal dari kata latin *adolesence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi . Istilah *adolesence* ini mempunyai makna masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (Santrock:2003). Masa remaja merupakan masa transisi, dimana individu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan juga keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Pada masa remaja pula sangat berpotensi untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minatnya. Namun bila kondisi ekstern dan intern tidak mendukung untuk mengembangkan potensi tersebut maka kemungkinan besar akan terjadi penyimpangan perilaku.

Masa remaja berkaitan dengan perkembangan perasaan dan kesadaran akan jati dirinya. Masa-masa tersebut yang kerap memunculkan rasa ingin meniru begitu dalam terhadap sesuatu sehingga timbul perilaku-perilaku yang unik pada diri kaum remaja.

Dalam kurun waktu tersebut timbul gejala emosi dan tekanan jiwa, sehingga perilaku mereka mudah menyimpang. Santrock (2003) menyatakan kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah, lingkungan masyarakat), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan criminal (mencuri, merusak dan menganiaya).

Remaja berada pada tahap periode yang sangat pesat dari segala aspek. Adapun karakteristik perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan salah satu perkembangan individu yang penting dan berpengaruh terhadap aspek-aspek yang lain. menurut Hurlock (1994) perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

b. Perkembangan kognitif

Menurut piaget, pada masa awal (*prepuber*) daya pikir anak SMP sudah mencapai tahap operasi formal. Pada usia ini secara mental anak telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah.

c. Perkembangan sosial

Hal-hal yang berkaitan dengan penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan npada masa remaja. Kuatnya pengaruh teman sebaya merupakan salah satu karakteristik perkembangan sosial masa remaja.

Perkembangan kognisi sosial merupakan salah satu ciri penting dari karakteristik remaja. Kognisi sosial sebagai kemampuan untuk berfikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan perkembangannya.

d. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya ketegangan emosi yang meninggi sebagai akibat dari bagian perubahan yang terjadi pada remaja.

Selain dikarenakan perubahan fisik yang terjadi, meningginya emosi pada

remaja juga disebabkan karena remaja baik laki-laki maupun perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru (Hurlock, 1994).

Masa remaja biasanya ditandai dengan energi yang besar, emosi yang tidak stabil sedangkan pengendalian belum sempurna. Pada masa remaja awal, reaksi-reaksi dan ekspresi emosional remaja masih labil, pernyataan marah dan gembira/sedih masih dapat berubah-ubah dan silih berganti dalam waktu yang cepat.

Pada usia remaja awal perkembangan emosi anak menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap peristiwa atau situasi sosial, emosi bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih). Oleh karena itu untuk mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja.

Menurut Gessel, dkk (Yusuf:2005) remaja seringkali mudah marah, mudah terangsang dan emosinya cenderung meledak-ledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional, tidak sedikit remaja mereaksikannya secara defensif sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya seperti agresif dan melarikan diri.

Remaja akan mengalami masa gembira apabila segala sesuatunya berlangsung secara baik dan diterima sebagai sahabat. Selanjutnya, remaja akan marah apabila mereka mendapatkan hambatan yang mengakibatkan kehilangan kendali. Rasa marah akan terus berlanjut bermunculan apabila minat, rencana dan tindakannya dirintangi.

Adapun ciri-ciri emosional remaja awal menurut Hurlock (1999), kadalah sebagai berikut:

- 1) Pada usia ini seorang siswa cenderung banyak murung dan susah diterka. Sebagian kemurungan itu sebagai akibat dari perubahan-perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian karena kebingungannya dalam menghadapi apakah dia masih sebagai anak-anak atau dewasa.
- 2) Bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- 3) Puncak kemarahan bisa terjadi akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis dan kelelahan karena beraktivitas terlalu keras atau pola makan dan tidur yang tidak tepat.
- 4) Remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya kepercayaan diri.
- 5) Remaja mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara lebih objektif .

Seiring meningkatnya usia, individu akan lebih lunak dalam mengekspresikan emosinya karena mereka telah mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan sekalipun emosi itu yang menyenangkan. Selain itu karena mereka mengekang sebagian ekspresi emosi mereka, emosi tersebut cenderung bertahan lebih lama daripada jika emosi itu diekspresikan secara lebih terbuka. Oleh sebab itu ekspresi emosional mereka menjadi lebih berbeda-beda.

e. Perkembangan moral

Ketika memasuki remaja, anak-anak tidak begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru bahkan teman sebayanya. Remaja sudah

mulai membentuk kode moralnya sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaiki sesuai dengan persepsinya.

f. Perkembangan kepribadian

Fase remaja awal merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadi pada perubahan-perubahan kepribadian masa remaja.

b. Karakteristik Remaja dalam Kecenderungan Berperilaku Agresif

Remaja awal adalah masa dimana individu mengalami perubahan yang signifikan, Hurlock (Sobur, 2003). Menjelaskan bahwa pada masa ini perubahan fisi terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakseimbangan lainnya banyak terjadi pada masa ini, masa remaja penuh dengan goncangan dan perubahan nuansa hati.

Beberapa karakteristik yang sering muncul pada remaja seperti yang dijelaskan Ali dan Asrori (2005) secara rinci sebagai berikut:

a. *Kegelisahan*

Kegelisahan yang terjadi pada remaja dikarenakan antara harapan dengan kemampuan yang dimiliki masih belum tercapai. Namun hal ini wajar dialami oleh remaja, Corey dan Schneider (2010) menyatakan bahwa remaja memiliki kekhasan dengan periode kehidupan dengan turbulensi dan pergerakan cepat, seringkali ditandai dengan keadaan tidak berdaya, kebingungan dan kesepian. Hal ini berkaitan dengan fase remaja sebagai fase mencari identitas diri, Erickson (dalam Yusuf, 2011) menyatakan bahwa tugas utama dalam perkembangan remaja adalah membentuk jati

diri. Remaja menyadari bahwa dirinya bukanlah anak-anak namun belum mampu untuk bertindak seperti orang dewasa dimana harus bertanggung jawab.

b. *Pertentangan*

Pada masa remaja yang sering terlihat adalah pertentangan, hal tersebut dikarenakan disatu sisi remaja ingin bebas menentukan jalan hidup atau melakukan hal yang ingin dilakukannya namun masih tergantung pada orangtuanya terutama dalam hal finansial serta rasa gelisah jika harus meninggalkan lingkungan keluarga karena lingkungan luar belum bisa dipastikan aman bagi remaja tersebut. Remaja memerlukan ekspresi diri dan mengembangkan identitas yang terpisah. Hal ini menjadi salah satu penjelasan mengapa remaja ingin terlihat memiliki identitas dan kebebasan untuk memilih namun terbentur oleh kemampuan yang belum mencukupi untuk bisa hidup mandiri seperti orang dewasa.

c. *Mengkhayal*

Hal ini berkaitan dengan banyaknya keinginan yang ingin dicapai oleh remaja namun terhalang oleh kemampuan yang belum cukup sehingga remaja pada umumnya senang berkhayal. Banyak ide-ide yang muncul dari pemikiran remaja namun terbentur oleh kemampuan fisik, akademik, maupun ekonomi maka untuk merealisasikan harapannya tersebut remaja melakukan aktivitas berkhayal dan seringkali mencurahkan dalam bentuk hobby.

d. *Beraktivitas kelompok*

Dalam situasi kelompok, permasalahan bisa diselesaikan bersama-sama. Melalui kegiatan berkelompok, keinginan untuk saling memahami dan membantu muncul sehingga timbul rasa solidaritas dan hal tersebut akan mengembangkan kekuatan emosi yang tinggi dalam kelompok.

e. *Keinginan mencoba segala sesuatu*

Rasa ingin tahu pada masa remaja sangatlah tinggi, berbagai hal yang dilarang orang tua akan dicobanya dan remaja pada masa tersebut selalu memiliki pilihannya sendiri.

Selain itu, Cyrulnik, dkk (Coccaro, 2003) mengatakan bahwa peningkatan kekuatan dan akses terhadap senjata pada remaja dipadukan dengan perasaan remaja yang lebih kuat dan mampu secara fisik disbanding orang lain menjadikan remaja rentan dengan tindakan agresi terutama dari sisi psikologis.

2. Konsep Dasar Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Kata agresi berasal dari bahasa latin yaitu "*agredi*" yang berarti menyerang atau bergerak ke depan. Pengertian ini merupakan pengertian sederhana, sementara dalam kajian psikologis agresi mengandung dua makna yaitu yang baik (*good sense*) dan yang buruk (*bad sense*).

Pendapat ini diperkuat oleh Levin dan Seligman (1967) agresi dalam makna yang baik (*good sense*) merupakan tindakan menyerang untuk meraih kesuksesan meskipun dihadang oleh berbagai rintangan tanpa menyakiti atau melukai orang lain. sementara agresi dalam makna yang buruk (*bad sense*) adalah tindakan menyerang untuk memperoleh atau mencapai keinginannya dengan merusak atau melukai bahkan mendatangkan penderitaan bagi orang lain.

Menurut Buss (1961), agresi adalah sebuah respon yang mengantarkan stimuli "beracun" kepada mahluk hidup lain. Menurut Robert Baron (1977) agresi adalah tindakan atau tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya

tingkah laku tersebut. definisi agresi dari Baron ini mencakup empat faktor, yaitu: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban.

Menurut Koswara (1988) menyatakan bahwa perilaku agresif sebagai bentuk emosi yang mengarah kepada tindakan-tindakan yang dapat melukai atau mencelakakan individu. Agresif dibedakan kedalam dua pengertian yaitu agresif instrumental dan agresif impulsive. Perilaku agresif instrumental adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara agresif impulsive adalah tindakan sebagai pelampiasan keinginan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain tanpa tujuan, sehingga menimbulkan kerusakan, kesakitan kepada sasaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa agresi merupakan tindakan individu yang dapat melukai, menyakiti dan merugikan orang lain baik secara fisik, verbal dan non verbal.

b. Teori-teori Perilaku Agresi

1) Teori Naluri

Freud dalam teori psikoanalisis klasiknya mengemukakan bahwa agresi adalah satu dari dua naluri dasar manusia. Naluri agresi ini merupakan pasangan dari naluri seksual. Jika naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan, naluri agresi berfungsi mempertahankan jenis (dalam Susantyo, 2011). Agresi merupakan insting yang digerakan oleh sumber energy yang selalu mengalir dan tidak selalu dihasilkan dari rangsangan luar. Lorenz (dalam Fromm, 2001) berpendapat bahwa ada energy khusus yang berkumpul secara berkelanjutan di pusat syaraf yang ada kaitannya dengan tindakan agresi dan akan terjadi ledakan jika energy sudah terkumpul walaupun

tanpa ada rangsangan dari luar. Agresi pada dasarnya bukan reaksi stimuli dari luar, melainkan rangsangan yang sudah ada dari dalam yang mencari pelampiasan dan akan terekspresikan.

2) Teori Biologi

Dalam pandangan biologis, perilaku agresif disebabkan oleh hormone testosteron laki-laki (Tiger dalam Susantyo, 2011). Dalam pandangan biologis yang lain, perilaku agresi juga dapat disebabkan karena adanya abnormalitas anatomis, misalnya kelainan pada jaringan syaraf otak. Perilaku agresif yang dikembangkan sebagai upaya untuk mempertahankan teritori dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Perilaku ini juga muncul pada saat kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi, seperti kebutuhan akan makan, rasa aman dan kebutuhan dasar lainnya. Tindakan ini juga dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk menjaga dan mengembangkan kemanusiawianya atau membangun dan mengembangkan komunitas.

3) Teori Frustrasi-Agresi

Teori ini berasumsi bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai tujuan mengalami hambatan, maka akan timbul dorongan agresi yang memunculkan perilaku agresi untuk melukai orang lain atau objek yang menyebabkan frustrasi (Dollard dalam Susantyo, 2011). Menurut perspektif ini, agresi bukan bawaan melainkan dorongan yang menimbulkan kondisi yang bersifat universal dan harus disalurkan.

4) Teori Neo-Asosiasi

Perspektif ini menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan akan menimbulkan perasaan negatif (Berkowitz, 2003). Kemudian efek negatif selanjutnya akan menstimulasi secara otomatis dan menimbulkan dua reaksi yaitu rasa takut dan perasaan

marah. Rasa takut menyebabkan seseorang lebih senang melarikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan, sementara rasa marah akan muncul saat opsi melarikan diri tidak memungkinkan dan muncul berupa perilaku melawan atau menyerang. Sejauh mana perilaku agresif terbentuk, tergantung pada proses kognisi seseorang. Kekuatan respon menyerang atau melarikan diri tergantung pada faktor genetic, pengalaman masa lalu, faktor kognisi, dan faktor situasi/lingkungan.

5) Teori Interaksi Sosial

Menurut perspektif ini, perilaku agresi dipandang sebagai pengaruh sosial yang koersif. Konsep koersif memasukkan ancaman dan hukuman maupun paksaan sebagai strategi penting untuk menyakiti atau mendapatkan kepatuhan dari target yang menolak untuk disakiti (Tedeschi dan Felson dalam Susantyo, 2011). Dalam model ini strategi koersif dipergunakan oleh pelaku untuk menyakiti targetnya untuk membuat targetnya mematuhi tuntutan pelaku berdasarkan tujuan utama yaitu mengontrol perilaku target, menegakkan keadilan dan mempertahankan dan melindungi identitas positif. Oleh karena itu tindakan koersif ini dikonsepsikan sebagai hasil proses pengambilan keputusan dimana pelakunya pertama-tama memutuskan menggunakan strategi koersif untuk mempengaruhi orang lain kemudian memilih bentuk koersi tertentu diantara pilihan yang ada.

6) Teori Belajar Sosial

Teori ini berkeyakinan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu dan dipelajari melalui *modeling* yang dilihat dalam keluarga, lingkungan kebudayaan setempat atau media massa (Bandura dalam Susantyo 2011). Perilaku agresi akan semakin meningkat atau menurun tergantung sejauh mana

reinforcement diterima. Penguatan positif dalam konteks sehari-hari seringkali diekspresikan dengan persetujuan verbal dari orang-orang disekitarnya.

c. Faktor Penyebab Perilaku Agresi

Setiap perilaku baik itu bersifat agresif maupun non-agresif pasti ada faktor pendorong atau penyebabnya. Penyebab tersebut bersifat kompleks, tidak tunggal, melainkan kumulatif dari berbagai faktor. Menurut Solihat, I. S. (2012). faktor yang menyebabkan anak-anak berperilaku agresi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan diri individu itu sendiri atau motivasi dari individu sendiri seperti inteligensi, emosi, dan lain-lain. Sedangkan faktor internal lebih kepada pengaruh situasi atau faktor lingkungan, contohnya orangtua, masyarakat, dan budaya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresif pada diri seseorang antara lain: Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf para simpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak Oemarjoedi, K. (2003).

Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. Ejekan ini semakin lama semakin seru kalau rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut-ikutan memanasasi situasi. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya.

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan factor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

Kesenjangan generasi, yaitu adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orangtua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Lingkungan, bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan.

Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di kota besar. Misalnya diperempatan jalan dalam antrian lampu merah biasanya didatangi pengamen cilik yang jumlahnya lebih dari satu orang yang berdatangan silih berganti. Bila anak tersebut tidak diberi uang, biasanya anak tersebut akan memaksa dengan cara mengetuk-ngetuk pintu kendaraan atau mungkin mencaci pengemudi.

Schechtman (2009), mengemukakan beberapa faktor penyebab perilaku agresif:

1) *Genetic, Biological and Temperamental Factors* (Faktor Genetik, Biologis dan Temperamental)

Faktor Genetik, Biologis dan Temperamental menjadi faktor minor dalam perkembangan perilaku agresif. Hal yang terkait dengan faktor Genetik dan Biologis ini seperti gelombang otak pada awal masa kehidupan dan sebelum kelahiran juga mempengaruhi individu apakah akan tumbuh menjadi individu yang agresif atau tidak. Faktor

temperamental terkait dengan karakter yang muncul pada saat anak-anak sehingga bisa menjadi indikator apakah akan tumbuh menjadi remaja yang agresif atau tidak. Faktor mayor dalam perilaku agresif adalah lingkungan sosial, salah satunya yang paling menentukan adalah lingkungan keluarga.

2) *Family Factors* (Faktor Keluarga)

Orang tua yang sering melakukan kekerasan cenderung akan memiliki anak yang suka melakukan kekerasan pula, oleh karena itu sering terjadi pewarisan perilaku agresif yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya melalui kebiasaan yang ditampilkan pada anak. Hubungan orang tua anak ini akan menjadikan suatu pola asuh, jika pola asuh ini diciptakan dengan penuh kehangatan, memfasilitasi perkembangan regulasi diri maka anak akan memiliki kecenderungan perilaku yang positif. Sedangkan pola asuh otoriter dan penuh aturan akan mengarahkan pada frustrasi dan menghasilkan respon yang keras. Faktor ini terkait dengan proses kognisi dan perilaku, karena anak memperhatikan dan belajar dari bagaimana orang tua melakukan resolusi konflik dengan tindakan agresif dan berhasil. Maka anak memandang bahwa dengan agresi apa yang diinginkan akan tercapai dan anak menuruti apa yang orang tuanya lakukan ketika sudah beranjak remaja.

3) *Social Influences*

Meskipun keluarga memainkan peran yang cukup penting dalam pengembangan agresi pada anak, namun hal tersebut bukan satu-satunya penyebab. Schechtman (2009) membagi pengaruh sosial bagi individu dari segi mikro dan makro. Pada tingkat makro beberapa budaya mendukung agresi lebih daripada yang lain, yang

mempengaruhi anak dan keluarga untuk bertindak dengan cara agresif. Sedangkan untuk tingkat mikro, ekologi sekolah dan teman sekelas mempengaruhi perilaku sosial individu. Kecenderungan individu ditambah dengan kegagalan akademis dan penolakan dari teman meningkatkan perilaku agresif.

Hal yang menarik dari perilaku agresif, selain karena melakukan imitasi terhadap orang lain, perilaku agresif yang menyebabkan orang lain menjauh dan membenci pelaku semakin membuat tindakan agresif yang muncul lebih tinggi, karena individu merasa ditolak dan kesepian hingga individu tersebut merasa layak untuk terus menyakiti orang lain. hal tersebut terjadi karena perasaan kesepian, kekosongan dan rasa malu disebabkan dari penolakan dan pengabaian mengarahkan pada persepsi bahwa lingkungan tidak nyaman, tidak bersahabat dan berbahaya. Individu merasa tidak dihargai dan putus asa hingga membuat individu tersebut tidak percaya pada orang lain. hal tersebut menjadi penjelasan mengapa rasa permusuhan mengarahkan pada sikap individu untuk menyerang orang lain.

4) *Learning Disabilities*

Disabilitas belajar memegang peranan dalam faktor penyebab perilaku agresif. Salah satu contohnya adalah *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) yaitu sebuah gangguan pada perkembangan otak yang menyebabkan penderitanya menjadi hiperaktif, impulsif serta sulit untuk memusatkan perhatian, yang sering menampilkan perilaku agresif pada penderitanya. Hal yang menjadi pembeda dengan individu normal dan membuat individu penderita disabilitas belajar berperilaku agresif adalah perasaan

kesepian yang lebih (dari individu normal), memiliki lebih banyak kesulitan dalam kehidupan sosial, keterbatasan dalam menerima informasi sehingga sulit mengontrol diri.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat dipahami bahwa perilaku agresif disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kondisi pribadi anak baik kondisi fisik maupun psikis yang mampu mempengaruhi keadaan emosional anak. Faktor internal meliputi : Gen atau faktor keturunan, sistem otak, perasaan kecewa dan amarah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor diluar diri pribadi anak yang mempengaruhi kondisi anak. Faktor eksternal meliputi : Ejekan atau hinaan dari teman-teman anak yang memicu emosi, kesenjangan sosial, dan lingkungan tempat tinggal.

d. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Dalam kajian psikologi, perilaku agresif mengacu pada bentuk perilaku yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang secara fisik atau mental Berkowitz (2003). Perilaku agresif memiliki karakter dan bentuk yang beragam berentang dari yang ringan atau normal hingga yang berat atau abnormal. Perbuatan yang dapat digolongkan kedalam bentuk perilaku agresif adalah berkelahi, mengata-ngatai, *bullying*, mempelonco, mengancam dan berbagai perilaku intimidasi lainnya.

Perilaku agresif ditandai dengan ciri-ciri argumen yang tidak kooperatif, tidak patuh, suka mengganggu kegiatan, suka berkelahi, tidak suka ketenangan, suka menarik diri dan tidak toleran.

Bentuk-bentuk perilaku agresif dapat dikategorikan berdasarkan menifestasi tindakan yang ditunjukkan individu kepada target atau orang lain yaitu perilaku agresif terbuka dan perilaku agresif tertutup. Perilaku agresif

terbuka adalah tindakan yang dilakukan secara langsung oleh pelaku dengan berhadapan secara langsung dengan korban. Perilaku agresif terbuka dapat berupa perilaku agresif secara fisik, dan verbal. Sementara perilaku agresif tertutup adalah tindakan yang dilakukan individu atau pelaku untuk melukai korban dengan cara menghindari kontak langsung sehingga target tidak merasa bahwa dia adalah sasarannya.

Menurut Buss dan Perry (1992) mengelompokkan agresif kedalam empat agresi, yaitu:

1. Agresi fisik (Physical Aggression), indikatornya adalah berkelahi, menyerang, merusak barang – barang dan tidak mengikuti aturan
2. Agresi verbal (verbal) . indikatornya adalah secara verbal menyerang dan membangkang apa yang diperintahkan
3. Kemarahan (anger) indikatornya adalah membuat keonaran, tidak disiplin dalam mengerjakan tugas dan suka terlambat pulang
4. Permusuhan indikatornya adalah suka bertengkar, berlaku kejam terhadap orang lain

Secara spesifik bentuk perilaku agresif ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk Perilaku Agresif secara Fisik

Bentuk perilaku agresif secara fisik adalah bentuk tindakan individu yang dapat melukai dan merugikan orang lain atau merusak benda-benda yang berada disekelilingnya yang dapat dinyatakan dalam bentuk-bentuk perbuatan, seperti merusak barang orang lain atau merampas secara paksa barang orang lain, memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju.

2. Bentuk Perilaku Agresif secara Verbal

Bentuk perilaku agresif secara verbal adalah bentuk tindakan individu yang dapat melukai orang lain secara verbal yang disampaikan secara langsung kepada targetnya. Bentuk perilaku agresif secara verbal dapat dinyatakan kedalam bentuk perbuatan seperti menghina, memaki orang lain, memanggil orang lain dengan sebutan atau julukan yang buruk (cebol, monyong, dll), berkata kasar, meneriaki orang lain dengan kata-kata kasar, mngancam, memfitnah.

e. Ciri-ciri perilaku agresif

Menurut Sukmadinata (2007), perilaku-perilaku agresif dimanifestasikan keluar supaya dapat diamati oleh orang lain dapat mengidentifikasi. Oleh karena itu untuk menilai siswa apakah memiliki kecenderungan agresif atau tidaknya, guru dapat mengidentifikasi dan melihatnya berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: Siswa seringkali berbohong, walaupun dia seharusnya berterus terang, menyontek walaupun seharusnya dia tidak perlu menyontek, suka mencuri atau dia mengatakan kecurian bila barangnya tidak ada. Suka merusak barang orang lain atau barangnya sendiri, melakukan kekejaman, menyakiti orang lain, berbicara kasar, menyinggung perasaan orang lain, tidak peduli pada orang lain yang membutuhkan pertolongan dan suka mengganggu siswa lain yang lebih kecil atau lebih lemah. Serta seringkali marah-marah, uring-uringan, memukulkan kaki atau tangan, menangis dan menjerit.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku agresif yaitu: perilaku atau tindakan menyerang, kekejaman, seringkali marah-marah, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek pengantinya dan perilaku melanggar norma sosial sehingga

menjadikan sikap bermusuhan terhadap orang lain dan kerugian pihak yang menjadi korban perilaku agresif.

f. Dampak Perilaku Agresi

Dampak utama dari perilaku agresif ini adalah remaja tidak mampu berteman dengan orang lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini semakin diperburuk manakala semakin remaja tidak diterima oleh teman-temannya, maka akan semakin menjadi pula perilaku agresif yang ditampilkannya. Untuk dapat memahami dampak perilaku agresif, terlebih dahulu kita harus mengetahui faktor-faktor penyebab dari perilaku agresif. Dalam hal ini, biasanya remaja menunjukkan perilaku menyerang, menyakiti atau melawan orang lain secara fisik, maupun verbal.

Agar dapat melihat dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresif ini, maka yang terlebih dahulu harus dilakukan adalah mengetahui individu dalam berperilaku. Dari pengetahuan tersebut, akan dapat dikenali gejala serta karakteristik anak yang berperilaku agresif.

g. Pengukuran perilaku agresif

Perilaku agresif bisa diukur dengan beberapa metode pengukuran, namun beberapa literature menyebutkan belum ada standar baku untuk menentukan seberapa tinggi dan rendahnya perilaku agresif tersebut. Cyrulnik, dkk (2003), mengatakan bahwa perilaku agresif bisa diukur melalui perhitungan frekuensi (mialnya dalam satuan minggu/bulan/tahun atau dari sering/jarang/tidak pernah), kemudian cara lain adalah menghitung jumlah dari tindakan (berkelahi, berargumen,dll) yang terakhir adalah dengan mengukur tingkat keparahan tindakan kekerasan yang

dilakukan oleh pelaku. Pencatatan perilaku agresif bisa diperoleh melalui dua pendekatan umum yaitu observasi dan bertanya.

Berikut penjelasan dari masing-masing metode pengukuran untuk mengidentifikasi perilaku agresif :

1) *Observation* (observasi)

Melakukan observasi mengenai agresi memberikan data atau informasi yang terjadi tanpa disadari oleh individu yang diobservasi sehingga perilaku yang ditampilkan minim dari skenario atau kepura-puraan pihak yang observasi. Kelemahan dari metode pengukuran ini adalah observer yang harus senantiasa mengamati perilaku individu yang menjadi objek sehingga membutuhkan waktu yang banyak dan perhatian yang mendalam terhadap perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh objek.

Beberapa strategi dalam melakukan observasi perilaku agresif diantaranya:

a) *Naturalistic Observation* (Observasi alamiah)

Pengamatan yang dilakukan dalam konteks situasi alamiah yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran bentuk dari agresi dalam situasi biasa dan seberapa besar frekuensi dari perilaku agresi yang ditampilkan oleh objek observasi. Situasi alamiah yang dimaksudkan seperti pada saat jam pelajaran (tidak ada waktu khusus yang dialokasikan untuk observasi).

b) *Field experiments* (Eksperimen lapangan)

Eksperimen lapangan tidak beda jauh dengan observasi alamiah, bedanya adalah terjadi perbandingan antara pengaruh situasi dengan tinggi-rendahnya agresi yang ditampilkan (respon) oleh objek observasi.

c) *Laboratory experiments* (Eksperimen laboratorium)

Observasi yang dilakukan berada pada situasi yang dikondisikan atau diciptakan untuk mengukur tiga kriteria esensial yaitu mengukur respon agresi yang ditampilkan atas situasi yang dimunculkan, secara acak dapat diberikan satu kondisi eksperimental dan setiap pengkondisian dapat diatur oleh peneliti.

2) *Asking* (bertanya)

Pertanyaan penelitian menyajikan data yang berfokus pada apa yang diinginkan oleh peneliti atau observer untuk diukur dan dianalisis, resiko yang terdapat dalam metode ini adalah responden yang tidak jujur, namun dapat diantisipasi dengan perlakuan peneliti untuk meyakinkan observer untuk terbuka, pemerolehan data melalui metode ini lebih singkat daripada observasi.

Berikut ini beberapa strategi pengukuran agresi dalam metode bertanya (*asking*):

a) *Behavioral self-report* (laporan perilaku diri)

Strategi ini biasanya berbentuk kuesioner dimana objek yang diteliti menuliskan tindakan-tindakan yang terkait dengan perilaku agresi

b) *Peer/Other nominations* (Nominasi teman sebaya/orang lain)

Nominasi ini dilakukan dengan mengidentifikasi siapa saja yang berperilaku agresif berdasarkan data yang diperoleh dari nominasi teman sebaya/orang lain. Hanya saja strategi ini menemui hambatan dengan hubungan relasi, karena remaja memiliki kecenderungan untuk melindungi teman karibnya.

c) *Archival records* (Data arsip)

Catatan yang ada di sekolah dapat digunakan menjadi acuan untuk mengidentifikasi individu agresif apakah benar terlibat perilaku

agresif di sekolah dengan temannya, namun penggunaan strategi ini harus bekerja sama dengan pihak lain seperti kesiswaan, walikelas atau data BK untuk mendapatkan informasi objek.

d) *Personality scales* (Skala kepribadian)

Skala kepribadian seseorang dapat menunjukkan seberapa besar resiko perilaku agresif seseorang, pengukuran ini didukung oleh stabilitas hasil yang didapat seperti test kepribadian.

e) *Projective techniques* (Teknik proyektif)

Teknik proyektif mengukur perilaku agresi melalui media tertentu seperti bagaimana individu memaknai sebuah titik atau pola yang terdiri dari titik serta memaknai sebuah gambar. Umumnya teknik ini digunakan oleh psikolog profesional untuk menelaah agresifitas seseorang.

3. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik

Remaja laki-laki banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2002) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan. 3 Perbandingan perilaku delinkuen remaja laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50:1 (Kartono, 2010). Remaja laki-laki pada umumnya melakukan perilaku delinkuen dengan jalan kekerasan, perkelahian, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan, dan agresivitas. Hal ini didukung oleh Kelly et al., (2007) yang menyatakan anak laki-laki memiliki resiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku merusak (dalam Zahra, 2011).

Seiring diungkapkan bahwa laki-laki lebih agresif daripada perempuan, ini dibuktikan dari banyaknya penelitian yang berbeda dengan indikator yang sama. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Bandura menguatkan pernyataan, bahwa laki-laki lebih agresif dari pada perempuan. Hasil penelitian lintas budaya yang dilakukan oleh Whiting dan Edward (dalam Segall dkk, 1999), dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak lelaki lebih menunjukkan ekspresi dominan, anak laki-laki merespon secara agresif hingga memulai tingkah laku agresif, anak laki-laki lebih menampilkan agresi dalam bentuk fisik atau verbal. Pada anak perempuan, agresivitas diwujudkan secara tidak langsung. Bentuknya adalah menyebarkan gosip atau kabar burung (Baron & Byrne, 1994).

a. Kondisi Perilaku Agresif Siswa Laki-laki

Perilaku agresif cenderung dimiliki oleh laki-laki. Hal ini berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal education Annisa Aulya (2016) yang menunjukkan 38% siswa laki-laki berada pada kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya siswa laki-laki cukup agresif, baik secara fisik, verbal, maupun merusak harta benda milik orang lain. Hal ini terjadi akibat siswa laki-laki lebih sulit untuk mengendalikan emosinya dibandingkan dengan siswa perempuan. Terlihat dari banyaknya siswa laki-laki yang cenderung berperilaku agresif di sekolah. Hampir setiap harinya perilaku agresif ini ditemukan dikeseharian remaja terutama remaja laki-laki, sehingga perkelahian antar remaja laki-laki pun terkadang tidak dapat dihelakkan. Kekerasan seringkali menjadi salah satu kebanggaan dalam diri remaja dan dijadikan ajang meningkatkan harga diri di hadapan teman-teman (Sarlito, 2012).

Lebih lanjut, Broverman (dalam Bimo, 2011) menyebutkan sifat laki-laki lebih independen, ambisius, kuat, kasar, dan agresif dibandingkan

perempuan. Laki-laki memiliki sifat yang suka mencampuri dan agresif. Sesuai dengan pendapat Taylor (2012) yang menyatakan terdapat perbedaan laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal, salah satunya perilaku agresif yang termasuk di dalamnya perilaku merusak harta benda milik orang lain. Hal ini menjelaskan laki-laki lebih berkemungkinan untuk menampilkan perilaku agresif dalam kesehariannya dibandingkan perempuan.

b. Kondisi Perilaku Agresif Siswa Perempuan

Hasil penelitian dalam jurnal education Annisa Aulya (2016) dalam jurnal education Annisa Aulya (2016) pula menyebutkan, terkait perilaku agresif siswa perempuan menunjukkan 36% siswa perempuan berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini bermakna pada umumnya siswa perempuan berperilaku kurang agresif, baik secara fisik, verbal, maupun merusak harta benda milik orang lain. Hal ini diduga terjadi karena siswa perempuan cenderung memikirkan segala hal sebelum mengerjakan suatu perilaku sehingga siswa perempuan dapat terhindar dari perilaku agresif. Terlihat dari hasil yang diperoleh siswa perempuan yang menunjukkan siswa perempuan kurang agresif.

Broverman dkk. (dalam Bimo, 2011: 123) menyatakan perempuan lebih bijaksana dalam melakukan sesuatu hal dibandingkan dengan anak laki-laki. Sesuai dengan pendapat Williams (dalam Bimo, 2011: 127) yang menyatakan anak perempuan lebih cenderung bersifat lembut, penuh kasih sayang, dan simpatik dibandingkan dengan berperilaku agresif. Hal ini memberi makna bahwa kemungkinan perempuan berperilaku agresif lebih kecil dibandingkan laki-laki.

4. Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik.

Pengertian sosial ekonomi yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga secara materil serta adanya pengakuan secara sosial sehingga berdampak kepada tingkatan sosial/stratifikasi sosial, Kartono (1981). Beberapa faktor yang dijadikan alat ukur masyarakat dalam menilai sosial ekonomi keluarga adalah seperti pekerjaan, penghasilan dan pendidikan sehingga masyarakat menggolongkannya kedalam kedudukan sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah (Tan dalam Koentjaraningrat, 1981) menggolongkan sosial ekonomi dari penghasilan:

- a. Golongan masyarakat berpenghasilan rendah, masyarakat yang menerima pendapatan lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup yang minimal. Untuk memenuhi tingkat kehidupan yang minimal tidak jarang terjadi mereka mendapatkan pinjaman dari pihak lain sehingga tuntutan kehidupan menjadi keras dan tekanan situasi intern keluarga menjadi tinggi menjadi penyebab utama munculnya perilaku agresif remaja/peserta didik.
- b. Golongan masyarakat berpenghasilan sedang, pendapatan keluarga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tidak dapat menabung.
- c. Golongan masyarakat berpenghasilan tinggi, pendapatan keluarga selain bisa untuk memenuhi kebutuhan pokoknya juga sebagian bisa dapat ditabungkan dan digunakan untuk kebutuhan lainnya. peserta didik di kalangan ini sering berada pada kemewahan berlebihan sehingga berdampak pada sikap menganggap sepele segala sesuatu, berfoya-foya hingga mudah untuk terjerumus dalam lingkungan

antisosial. Kemewahan menjadikan perilaku manja, lemah secara mental tidak mampu memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Situasi demikian menyebabkan remaja menjadi agresif dan memberontak.

Menurut Santrock, perilaku agresif remaja banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi rendah, serta kondisi padat penduduk dimana kompleksitas permasalahan sosial sangat tinggi terjadi dan menjadi lingkungan yang kurang baik untuk perkembangan remaja. Tuntutan kehidupan yang keras menjadikan remaja kelas sosial ekonomi rendah menjadi cenderung berperilaku agresif. Sementara orang tua sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan mengabaikan kewajiban membimbing serta mendidik yang seharusnya dilakukan orang tua pada anaknya.

Namun menurut Hurwitz yang menyebutkan bahwa kondisi sosial ekonomi atas pun rentan menjadi penyebab perilaku agresif remaja. Dalam konteks ini, remaja sudah terbiasa hidup mewah, segala sesuatunya mudah didapatkan sehingga akan berdampak pada sikap kurang menghargai dan menganggap sepele terhadap sesuatu. Kemewahan membuat anak menjadi lemah, manja dan berdampak pada sikap memberontak dan agresif.